

BAHAN AJAR

2022/2023

**Zulfikar Ramadhan
Sutanti
Azizatul Munawaroh**

The logo for Bank Syariah is a solid green square located in the top right corner of the page.

BANK SYARIAH

PENGERTIAN

PENGERTIAN BANK SYARIAH ADALAH BANK YANG BEROPERASI DENGAN PRINSIP SYARIAH

BANK YANG DALAM OPERASIONALNYA BERLANDASKAN KEPADA AL-QUR'AN AL-HADITS, Ijmak dan Qiyas

VISI PENGEMBANGAN BANK SYARIAH DI INDONESIA :
TERWUJUDNYA SISTEM PERBANKAN SYARIAH

1. YANG KOMPETITIF, EFISIEN DAN MEMENUHI PRINSIP-PRINSIP KEHATI-HATIAN
2. YANG MAMPU Mendukung SEKTOR RIIL SECARA NYATA MELALUI KEGIATAN PEMBIAYAAN BERBASIS BAGI HASIL DAN TRANSAKSI RIIL
3. DALAM KERANGKA KEADILAN, TOLONG MENOLONG DAN MENUJU KEBAIKAN
4. GUNA MENCAPAI KEMASLAHATAN MASYARAKAT

NILAI DASAR LEMBAGA KEUANGAN DAN PERBANKAN SYARIAH

**PERTUMBUHAN EKONOMI
YANG BERKELANJUTAN DAN BERKEADILAN**

UKHUWAH / JAMA'AH

ADIL:

**TRANSPARAN DAN JUJUR
TRANSAKSI FAIR, TANPA
PEMERASAN
PERSAINGAN SEHAT
KONTRAK YANG ADIL**

MENGHINDARI KEGIATAN YANG MERUSAK:

**LARANGAN PRODUK YANG
MERUGIKAN DAN BERBAHAYA,
LARANGAN PROSES YANG
BERBAHAYA, TIDAK GUNAKAN
SBR DAYA ILEGAL DAN
SECARA TDK ADIL**

KEMASLAHATAN:

**PRODUKTIF,
TIDAK SPEKULATIF,
EFEKTIF, EFISIEN,
BERKELANJUTAN DALAM
PENGUNAAN SBR DAYA,
AKSES YANG SEBESAR
BESARNYA BAGI
MASYARAKAT UNTUK
MEMPEROLEH SBR DAYA**

AQIDAH

LATAR BELAKANG, SEJARAH DAN DASAR HUKUM BANK ISLAM DI INDONESIA

2 FAKTOR PENDORONG BERDIRINYA BANK ISLAM:

1. LARANGAN RIBA
2. KELEMAHAN SISTEM BUNGA

SEJARAH DAN DASAR HUKUM DI INDONESIA

1. UU 14/1967: TIDAK ADA/TIDAK MENGENAL
2. PAKJUN 1983: KEBEBASAN MENENTUKAN TINGKAT SUKU BUNGA
3. PAKTO 1988: KEMUDAHAN BERDIRINYA LK DAN PERBANKAN
4. UU 7/1992: DIKENAL BANK BAGI HASIL, DUAL BANKING SYSTEM
5. UU 10/1998: DOUBLE WINDOWS (DUAL SYSTEM BANK), PERBEDAAN DEFINISI KREDIT DAN PEMBIAYAAN, DLL

FUNGSI & PRINSIP OPERASIONAL BANK SYARIAH

1. INTERMEDIARY UNIT
2. KONSEP BAGI HASIL
3. PRODUK SYARIAH
4. UANG SEBAGAI ALAT TUKAR BUKAN SEBAGAI KOMODITI
5. TRANSAKSI YANG TRANSPARAN, KEIKHLASAN & KEJUJURAN
6. ETIK BISNIS SYARIAH DILARANG: MELAKUKAN KEGIATAN PENIPUAN, KECURANGAN, MARK-UP, SUAP, MAISIR, GHARAR, HARAM & RIBA
7. PERILAKU SUMBER DAYA INSANI WAJIB MENTELADANI SIFAT NABI (SHIDIQ, ISTIQOMAH, FATHONAH, AMANAH & TABLIGH)

PERBEDAAN BANK SYARIAH DENGAN BANK KONVENSIONAL

ASPEK	BANK SYARIAH	BANK KONVENSIONAL
AKAD DAN LEGALITAS	HUKUM ISLAM DAN HUKUM POSITIF	HUKUM POSITIF
STRUKTUR ORGANISASI DAN PENGAWASAN	BI, DPS DAN DSN	BI
INVESTASI	HALAL	HALAL DAN HARAM
PRINSIP OPERASIONAL	TITIPAN, BAGI HASIL, JUAL BELI, SEWA, JAMINAN, PINJAM	PERANGKAT BUNGA
TUJUAN	PROFIT DAN FALAH ORIENTED	PROFIT ORIENTED
HUBUNGAN DENGAN NASABAH	KEMITRAAN	DEBITUR – KREDITUR
LEMBAGA PENYELESAIAN SENGKETA	BASYARNAS	BI/OJK

PERBEDAAN BUNGA DAN BAGI HASIL

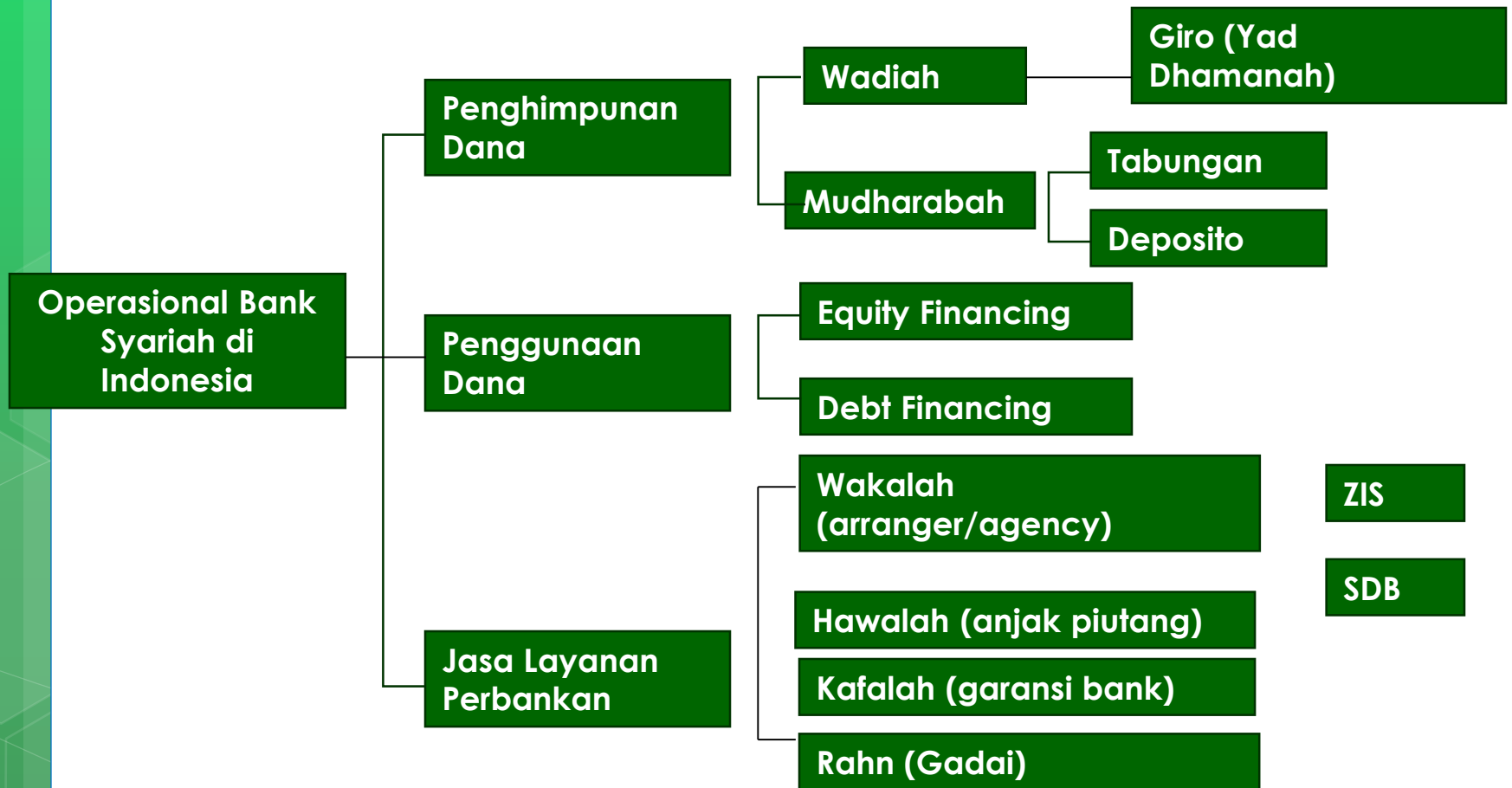
BUNGA

- DIHITUNG DARI PINJAMAN MODAL (POKOK)
- BUNGA BERUBAH SESUAI KONDISI PASAR
- NOMINAL TETAP SESUAI BUNGA
- DIRAGUKAN OLEH SELURUH AGAMA

BAGI HASIL

- DIHITUNG DARI MARGIN (KEUNTUNGAN)
- NISBAH TETAP SESUAI AKAD
- NOMINAL BERUBAH SESUAI KONDISI USAHA
- TIDAK ADA KERAGUAN

Produk & Jasa Lembaga Keuangan Syariah



Produk Bank Syariah

1. Al-Wadi'ah (Simpanan)
2. Pembiayaan dengan bagi hasil yakni:
 - a. Al- Musyarakah
 - b. Al- Mudharabah
 - c. Al- Muza'arah
 - d. Al- Musaqah
3. Bai'al-Murabahah
4. Bai'as-Salam
5. Bai'al-Istihna'
6. Al-Ijarah(Leasing)
7. Al-Wakalah (Amanat)
8. Al- Kafalah (Garansi)
9. Al-Hawalah
10. Ar-Rahn

Market Share Bank Syariah

- Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2014) mengatakan bahwa *market share* adalah bagian pasar yang dikuasai oleh bank, yang besarnya ditentukan oleh *effort share* atau merupakan persentase dari volume penjualan produk kepada nasabah.
- Secara sederhana, *market share* merupakan persentase dari luasnya total pasar yang dapat dikuasai oleh suatu perusahaan. *Market share* dalam praktik bisnis merupakan acuan, karena perusahaan dengan nilai pangsa pasar yang lebih baik akan menikmati keuntungan dan penjualan produk dengan lebih baik pula ketimbang pesaingnya.

Market Share Bank Syariah

market share perbankan syariah di Indonesia dapat dihitung dengan cara sebagai berikut (Siburian, dkk, 2017 Hal. 465-474):

$$\text{Market Share} = \frac{\text{Total Aset Perbankan Syariah}}{\text{Total Aset Perbankan Nasional}} \times 100\%$$

- Setiap perusahaan memiliki nilai *market share*-nya sendiri, dan besarnya berkisar antara 0 hingga 100 persen dari total penjualan seluruh pasar.
- Derajat kekuatan *market share* umumnya akan muncul ketika nilai *market share* suatu perusahaan sudah mencapai 15%.
- Pada tingkatan yang lebih tinggi yaitu 25-50% dapat dikatakan perusahaan memiliki *market power* yang sangat besar, dan berpotensi terjadinya monopoli.

Market Share Bank Syariah

market share perbankan syariah di Indonesia dapat dihitung dengan cara sebagai berikut (Siburian, dkk, 2017 Hal. 465-474):

$$\text{Market Share} = \frac{\text{Total Aset Perbankan Syariah}}{\text{Total Aset Perbankan Nasional}} \times 100\%$$

- Setiap perusahaan memiliki nilai *market share*-nya sendiri, dan besarnya berkisar antara 0 hingga 100 persen dari total penjualan seluruh pasar.
- Derajat kekuatan *market share* umumnya akan muncul ketika nilai *market share* suatu perusahaan sudah mencapai 15%.
- Pada tingkatan yang lebih tinggi yaitu 25-50% dapat dikatakan perusahaan memiliki *market power* yang sangat besar, dan berpotensi terjadinya monopoli.

Laporan Keuangan

Secara Umum Laporan keuangan terdiri dari:

- **Neraca**, menginformasikan posisi keuangan pada saat tertentu, yang tercermin pada jumlah harta yang dimiliki, jumlah kewajiban, dan modal perusahaan.
- **Perhitungan laba rugi**, menginformasikan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- **Laporan Perubahan Modal**, menginformasikan perubahan ekuitas perusahaan sebagai akibat operasi perusahaan dan transaksi dengan pemilik dalam suatu periode tertentu.
- **Laporan arus kas**, menginformasikan perubahan dalam posisi keuangan sebagai akibat dari kegiatan usaha, pembelanjaan, dan investasi selama periode yang bersangkutan.
- **Catatan atas laporan keuangan**, menginformasikan kebijaksanaan akuntansi yang mempengaruhi posisi keuangan dari hasil keuangan perusahaan.

Tujuan Laporan Keuangan

- Menurut Standar Akuntansi Keuangan yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.
- Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam mengambil keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dan kejadian masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi nonkeuangan.

Tujuan Laporan Keuangan

- Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*), atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pemakai yang ingin melihat apa yang telah dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen berbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi. Keputusan ini mencakup, misalnya, keputusan untuk menahan atau menjual investasi mereka dalam perusahaan atau keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen.

Neraca Bank Syariah

Untuk bank syariah terdapat beberapa perbedaan sedikit instrumen di dalam neraca bank. Perbedaan tersebut ditekankan pada perbedaan sistem dalam hal pemberian pinjaman, pembiayaan, dan pengelolaan dana pihak ketiga. Pada Bank syariah, karena tidak menggunakan instrumen bunga baik dalam hal kredit maupun simpanan nasabah, maka untuk hal-hal tersebut di atas digunakanlah kontrak *mudharabah* dan *musyarakah*.

Analisis Rasio Keuangan

Untuk membuat keputusan rasional yang sesuai dengan tujuan bank, manajerial bank haruslah mempunyai alat-alat analisa tertentu. Analisa keuangan dilakukan baik oleh pihak luar bank, seperti kreditur, investor, nasabah, dan Bank Indonesia selaku Pembina dan pengawas perbankan, maupun pihak bank sendiri. Jenis analisa bervariasi tergantung pada kepentingan pihak-pihak yang melakukan analisa.

Rasio Likuiditas

Yaitu mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek atau kewajiban yang telah jatuh tempo. Beberapa rasio likuiditas yang sering digunakan dalam menilai kinerja suatu bank antara lain sebagai berikut:

- a. **Cash Ratio**, yaitu Likuiditas minimum yang harus dipelihara oleh Bank dalam membayar kembali pinjaman jangka pendek bank. Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi pula kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, namun dalam prakteknya akan dapat mempengaruhi profitabilitas. Rasio ini merupakan perbandingan antara jumlah alat liquid yang dimiliki bank dengan pinjaman yang harus segera dibayar. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

Rasio Likuiditas

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Alat Liquid}}{\text{Pinjaman yang harus segera dibayar}} \times 100 \%$$

Alat liquid dalam rasio diatas, terdiri dari:

1. Kas
2. Giro pada Bank Indonesia

Rasio Likuiditas

b. Reserve Requirement (RR), yaitu likuiditas wajib minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk Giro pada BI. Reserve requirement merupakan ketentuan bagi setiap bank umum untuk menyisihkan sebagian dari dana pihak ketiga yang berhasil dihimpunnya dalam bentuk giro wajib minimum yang berupa rekening bank yang bersangkutan pada Bank Indonesia. Menurut surat edaran BI tahun 1997, besarnya RR minimal 5%.

$$RR = \frac{\text{Jumlah alat liquid}}{\text{Jumlah dana simpanan pihak ketiga}} \times 100\%$$

Komponen dana pihak ketiga pada rasio diatas adalah: Giro, Deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan, dan kewajiban jangka pendek lainnya.

Rasio Likuiditas

c. ***Financing to Deposit Ratio (FDR)***, yaitu rasio antara jumlah seluruh pembiayaan yang diberikan Bank dengan dana yang diterima oleh bank. FDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank untuk membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diterima oleh bank yang bersangkutan. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk pembiayaan semakin besar. Rasio FDR ini merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank. Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari FDR suatu bank adalah sekitar 80%. Namun batas toleransi berkisar antara 85% - 100%.

Rasio Likuiditas

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Jumlah pembiayaan yang diberikan}}{\text{Jumlah dana yang diterima oleh bank}} \times 100\%$$

Yang termasuk jumlah dana yang diterima oleh bank pada kriteria ini adalah, terdiri atas:

1. Kredit Likuiditas Bank Indonesia (jika ada),
2. Giro/Deposito dan tabungan masyarakat
3. Deposito dan pinjaman bank lain berjangka waktu lebih dari 3 bulan
4. Surat berharga yang diterbitkan oleh bank berjangka waktu lebih dari 3 bulan,
5. Modal pinjaman
6. Modal inti.

Rasio Rentabilitas

Rasio Rentabilitas, yaitu alat untuk menganalisa atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh Bank yang bersangkutan. Selain itu, rasio-rasio dalam kategori ini dapat pula digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank. Dalam perhitungan rasio-rasio rentabilitas ini biasanya dicari hubungan timbal balik antar pos yang terdapat pada laporan laba-rugi bank dengan pos-pos pada neraca bank guna memperoleh berbagai indikasi yang bermanfaat dalam mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitas bank yang bersangkutan.

Rasio Rentabilitas

- a. *Return On Asset (ROA)*, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dalam penggunaan *asset*.

Perhitungan rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

Rasio Rentabilitas

b. *Return On Equity (ROE)*, yaitu perbandingan diantara laba bersih bank dengan modal sendiri. ROE ini merupakan indikator yang amat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembagian deviden. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

Rasio Rentabilitas

c. Rasio Beban Operasional (BOPO), yaitu perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Untuk bank syariah, pendapatan operasional bank terdiri atas pendapatan bagi hasil, keuntungan atas kontrak jual-beli, serta *fee*, biaya administrasi, dll.

Rasio BOPO dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Rasio Rentabilitas

d. *Net Profit Margin (NPM)*, adalah rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan bank, dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Sebagaimana halnya dengan perhitungan rasio sebelumnya, rasio NPM pun mengacu kepada pendapatan operasional bank yang terutama berasal dari kegiatan pemberian kredit yang dalam prakteknya memiliki berbagai resiko seperti resiko kredit (kredit bermasalah dan kredit macet), serta Kurs Valas (jika kredit diberikan dalam bentuk valas).

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Rasio Solvabilitas

Analisis ini digunakan untuk mengukur kemampuan Bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya, atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya jika terjadi likuiditasi Bank. Disamping itu, rasio ini digunakan untuk mengetahui perbandingan antara volume (jumlah) dana yang diperoleh dari berbagai hutang (jangka pendek dan jangka panjang) serta sumber-sumber lain diluar modal bank sendiri dengan volume penanaman dana tersebut pada berbagai jenis aktiva yang dimiliki bank.

Rasio Solvabilitas

- a. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (hutang), dll. Dengan kata lain CAR adalah rasio untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, misalnya kredit yang diberikan.

Berdasarkan Deregulasi BI tertanggal 29 Februari 1993, bank yang dinyatakan termasuk bank sehat (berkinerja baik) apabila memiliki CAR paling sedikit sebesar 8%, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh *Bank for International Settlements (BIS)*.

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Rasio Solvabilitas

b. *Debt to Equity Ratio (DER)*, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menutup sebagian atau seluruh utang-utangnya, baik jangka panjang maupun jangka pendek, dengan dana yang berasal dari dana bank sendiri. Dengan kata lain, rasio ini mengukur seberapa besar total pasiva yang terdiri atas persentase modal bank sendiri dibandingkan dengan besarnya utang.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Jumlah utang}}{\text{Jumlah modal sendiri}} \times 100\%$$

SELESAI